

JMKSP

(Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)

P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021

Volume 5, No 1, Januari-Juni 2020

Persepsi Mahasiswa terhadap Manajemen Kelas
Nadhiya Sastika dan Yahya Tambunan

Perkembangan Karir Guru
Asnita Putri Dewi dan Rusdinal

Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter
Nurzula Yenti Basyaruddin dan Rifma

Strategi Pembiasaan Karakter Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus
Siti Bustani Fauziah, Fitri Nur Mahmudah, Edhy Susatya

Peran Pendidikan Kewirausahaan terhadap Perilaku Inovatif Mahasiswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0
Wenny Murdina Asih, Insannul Kamil, Ahmad Syafruddin Indrapriyatna

Sistem Informasi Guru di Sekolah Dasar
Basrul Nopredi dan Jasrial

Dampak Pelaksanaan *Full Day School* Terhadap Disiplin Kerja Guru
Hendri Budi Utama, Hanif Al Kadri, Muhammad Kristiawan, dan Bukman Lian

Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru
Hana Khairi Afriyanli dan Ahmad Sabandi

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Digital 4.0
Muslimah Hikmah Wening dan Achadi Budi Santosa

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 untuk Meningkatkan Mutu Sekolah
Idatul Fitriyah dan Achadi Budi Santosa

Penerapan Sistem Informasi Manajemen untuk Menjalinkan Kerjasama dengan Wali Murid
Hanifa Zakia dan Hadiyanto

Penerapan Absensi Finger Print Untuk Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai
Desmarini dan Kasman Rukun

Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Program Sekolah Adiwiyata
Happy Fitria dan Samsia

JMKSP

(Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)

Terbit dua kali dalam setahun pada Januari dan Juli. Berisi tulisan Ilmiah Ilmu Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan yang merupakan ringkasan hasil penelitian.

Pelindung:
Meilia Rosani

Penasihat:
Bukman Lian

Penanggung Jawab:
Houtman

Pimpinan Redaksi:
Happy Fitria

Ketua Penyunting:
Edi Harapan

Penyunting Ahli:
Enco Mulyasa (Universitas Islam Nusantara)
Anakagung Gede Agung (Universitas Pendidikan Ganesha)
Salahuddin Khan (Gomal University, Pakistan)
Inaad Mutlib Sayeer (University of Human Development, Sulaimaniya, Iraq)
Imron Arifin (Universitas Negeri Malang)
Muhammad Kristiawan (Universitas Bengkulu)
Muhamad Fahrur Saifudin (Universitas Ahmad Dahlan)
Yuyun Elisabeth Patras (Universitas Pakuan, Bogor)
Suhono (Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung)

Penyunting Pelaksana:
Syarwani Ahmad
Tobari
Yasir Arafat

Tata Usaha:
M. Subhan Halid
Nur Hidayat

Penerbit
Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
Jl. Jend. Ahmad Yani Lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang
Telp. (0711) 510043 Fax. (0711) 514782
e-mail: jurnalmpupgripalembang@gmail.com

Daftar Isi

Persepsi Mahasiswa terhadap Manajemen Kelas Nadhiya Sastika dan Yahya Tambunan	1 – 7
Perkembangan Karir Guru Asnita Putri Dewi dan Rusdinal	8 - 13
Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter Nurzula Yenti Basyaruddin dan Rifma	14 - 20
Strategi Pembiasaan Karakter Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Siti Bustani Fauziah, Fitri Nur Mahmudah, Edhy Susatya	21 - 30
Peran Pendidikan Kewirausahaan terhadap Perilaku Inovatif Mahasiswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Wenny Murdina Asih, Insannul Kamil, Ahmad Syafruddin Indrapriyatna	31 - 38
Sistem Informasi Guru di Sekolah Dasar Basrul Nopredi dan Jasrial	39 - 43
Dampak Pelaksanaan <i>Full Day School</i> Terhadap Disiplin Kerja Guru Hendri Budi Utama, Hanif Al Kadri, Muhammad Kristiawan, dan Bukman Lian	44 - 50
Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Hana Khairi Afriyanli dan Ahmad Sabandi	51 - 55
Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Digital 4.0 Muslimah Hikmah Wening dan Achadi Budi Santosa	56 - 64
Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Idatul Fitriyah dan Achadi Budi Santosa	65 - 70
Penerapan Sistem Informasi Manajemen untuk Menjalinkan Kerjasama dengan Wali Murid Hanifa Zakia dan Hadiyanto	71 - 76
Penerapan Absensi Finger Print untuk Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai Desmarini dan Kasman Rukun	77 - 83
Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Program Sekolah Adiwiyata Happy Fitria dan Samsia	84 - 91

EVALUASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Nurzula Yenti Basyaruddin¹, dan Rifma²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

e-mail: nurzulayenti@yahoo.co.id

Abstrak: Pendidikan karakter sudah bukan hal yang baru lagi di Indonesia. Sebenarnya sudah lama ada dan menjadi budaya bangsa. Kemajuan ilmu dan pengetahuan menyebabkan terkikisnya karakter bangsa umumnya dan karakter siswa pada khususnya. Banyak terjadi kenakalan remaja terkadang sudah menjurus ke arah kekerasan dan kriminalitas. Untuk itu peran serta keluarga, lingkungan dan sekolah sangat dibutuhkan. Hal yang bisa dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa adalah dengan memasukkan dalam kurikulum sekolah yang diimplementasikan pada semua mata pelajaran dan menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh semua siswa. Penelitian ini adalah jenis penelitian dengan metode kualitatif, yaitu penelitian yang berdasarkan pada filsafat post positivisme di mana kebenaran yang diteliti harus sesuai dengan objek. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan banyak dilihat kenakalan remaja yang dilakukan oleh pelajar. Mereka bolos sekolah dan duduk di warung internet, game online dan terkadang naik motor yang tidak mempunyai tujuan yang jelas. Yang lebih memiriskan lagi mereka “dijual” oleh temannya sendiri.

Kata Kunci: Evaluasi, Penguatan Pendidikan Karakter, Siswa

Abstract: Character education is not a new thing anymore in Indonesia. Actually, it has been around for a long time and has become a national culture. The advancement of knowledge has led to the erosion of the character of the nation in general and the character of students in particular. A lot of juvenile delinquency sometimes leads to violence and crime. For this reason, the role of family, environment and school is needed. What teachers can do in shaping student character is to include in the school curriculum implemented in all subjects and become extracurricular activities that must be followed by all students. This research was qualitative based on the philosophy of post positivism where the truth that is examined must be in accordance with the object. Based on observations, many juvenile delinquents are seen by students. They skip school and sit in internet cafes, online games and sometimes ride motorcycles that have no clear purpose. Even more so they are "sold" by their friends.

Keywords: Evaluation, Enriching Educational Character, Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak lama dan telah diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan pemerintah sebagai penanggungjawab pendidikan tentunya memberikan perhatian terhadap pendidikan karakter di sekolah khususnya. Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa

pendidikan merupakan usaha yang terencana untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dapat mengendalikan diri, mempunyai kecerdasan, ahlak mulia dan keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan ke depannya. Dan dalam Undang-Undang, karakter positif juga dimasukkan dalam visi dan misi yang berisikan tentang lulusan yang cerdas dan memiliki ahlak mulia

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada pergeseran karakter peserta didik khususnya dan karakter masyarakat Indonesia pada umumnya. Di mana guru disibukkan dengan pembuatan perangkat mengajar sehingga terlupakan dalam memberikan pendidikan pembentukan karakter peserta didiknya. Walaupun demikian, saat ini diseluruh dunia dari masyarakat kelompok kecil sampai dengan masyarakat kelompok organisasi massa, baik mereka golongan liberal maupun konservatif menghimbau kepada lembaga pendidikan agar kembali memberikan pendidikan moral atau karakter yang merupakan bagian dari pendidikan anak.

Pemerintah telah mengalakkan pendidikan yang bernuansa agama atau yang sering disebut dengan pendidikan karakter. Secara fundamental pendidikan karakter adalah pola pendidikan umum yang didalamnya ada muatan mata pelajaran bernuansakan agama dan nilai-nilai karakter lainnya. Hal ini juga diungkapkan oleh (Lickona, 2016) bahwa kecerdasan dan perilaku baik adalah dua hal yang berbeda, semenjak zaman Plato telah ada kebijakan tentang pendidikan moral yang memang menjadi hal yang utama dalam pendidikan sekolah. Di mana pendidikan karakter sama pentingnya dengan pendidikan intelegensi, mengajarkan kebaikan sama dengan pendidikan ilmu pengetahuan.

Banyak peristiwa terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang pada kenyataannya peristiwa itu datang tanpa diduga sehingga ada beberapa remaja yang kurang berhasil dalam menghadapi masalah tersebut. Misalnya dalam bidang akademik remaja tidak menyukai mata pelajaran tertentu karena banyak tugas. Remaja tersebut menjadi malas dan bolos sekolah. Febriawati (2010) menemukan bahwa 66,67 % siswa sering tidak bisa mengontrol emosinya dan cenderung melakukan hal-hal yang negatif seperti sering tidak masuk sekolah jika mempunyai

permasalahan dan sering ikut dalam aksi tawuran antar sekolah. Mereka tidak bisa mengendalikan dorongan untuk menyerang orang lain ketika dipancing emosinya. Pada tahun 2012, Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan menerima rata-rata 200 kasus anak stress perbulan sepanjang tahun 2011 meningkat 98% dari tahun sebelumnya. Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak tersebut turut mengindikasikan terdapat peningkatan gangguan stress pada anak di Indonesia (Psikologizone, 2012).

Pendidikan karakter adalah suatu gerakan nasional guna menciptakan sekolah yang menghasilkan generasi penerus yang mempunyai beretika, bertanggungjawab dan mempunyai kepedulian. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar memberi pengajaran mana yang baik dan mana yang tidak baik. Tidak itu saja, pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga akhirnya siswa bisa bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Kristiawan, 2015; Kristiawan, 2016; Kristiawan dkk, 2017; Kristiawan dan Tobari, 2017; Wulandari dan Kristiawan, 2017).

Sekarang ini pendidikan karakter sudah masuk dalam kurikulum sekolah yang diimplementasikan pada semua mata pelajaran dan menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh semua siswa. Di mana kegiatan-kegiatan tersebut memuat nilai-nilai karakter seperti kerjasama, kreatif, disiplin, cinta tanah air dan lain sebagainya (Sayer dkk, 2018; Renata dkk, 2017; Kafarisa dan Kristiawan, 2018; Kristiawan dan Fitria, 2018).

Sudah banyak Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Permendiknas, Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, Perdijen yang dikeluarkan, telah dibentuk sejumlah badan, komisi, lembaga yang mengurus pendidikan. Otonomi daerah telah

dilaksanakan sesuai aturan yang berlaku dan telah pula diselenggarakan pendidikan dan latihan, workshop, seminar untuk guru dan tenaga pendidik. Tetapi, masih ada beberapa tradisi atau budaya yang tidak mendidik untuk masyarakat dan para pelajar/siswa, mulai dari korupsi yang semakin marak, kolusi, etos kerja yang rendah, intoleransi terhadap perbedaan dan sifat kerakusan, sampai sikap ingin menang sendiri seperti “raja-raja kecil”, serta adanya kecenderungan menggunakan kekerasan dalam memecahkan masalah, pelecehan terhadap hukum, sifat oportunistik, kesemuanya ini masih berlangsung dan ini adalah salah satu hasil negatif dari proses pendidikan kita (Suprpto, 2014:1) dan (Ikhsan, 2014:1).

Berdasarkan amanat Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan keadaan bangsa saat ini, maka pendidikan karakter merupakan perwujudan dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pergeseran nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mulai berkurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai luhur bangsa, ancaman desintegrasi/kehancuran berbangsa dan mulai melemahnya kemandirian bangsa (Supinah dan Parni, 2011:1).

Pendidikan karakter dapat berjalan sesuai program yang sudah dibuat, maka pendidikan karakter harus dilakukan dengan 3 (tiga) strategi, yaitu 1) dengan proses belajar mengajar di dalam kelas, 2) dengan kegiatan ekstrakurikuler dan 3) manajemen sekolah (Hadiyanto, 2013: 204).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian dengan metode kualitatif, yaitu penelitian yang berdasarkan pada filsafat post positivisme di mana kebenaran yang diteliti harus sesuai dengan objek, dilakukan pada peneliti di mana kondisi objeknya yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna

daripada kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2013:16).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi studi wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literature. Menurut Sukardi (2014:79) wawancara adalah proses pengumpulan data yang langsung diperoleh langsung dari sumbernya. Menurut Sugiyono (2016: 317) wawancara mendalam adalah pembicaraan yang dilakukannya lebih terarah dan fokus yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi secara etnografi. Wawancara mendalam merupakan kombinasi antara pertanyaan deskriptif, terfokus dan tentu saja selektif. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung kepada nara sumber atau dalam bentuk focus group discussion. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan nara sumber langsung. Cara pengumpulan data ini berguna dalam menjangkau data yang diperlukan untuk melengkapi data wawancara. Menurut Sugiyono (2016: 315) observasi adalah suatu kegiatan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti sendiri, di mana peneliti berperan aktif di lokasi penelitian sehingga terlibat langsung dalam kegiatan penelitian. Dalam melakukan observasi ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diteliti atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi dilaksanakan untuk memahami permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar pelaku dan narasumber (Sukardi, 2014: 78).

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilaksanakan dengan proses dokumen-dokumen. Pada teknik ini, peneliti memungkinkan memperoleh informasi dari bermacam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya (Sukardi, 2014: 81). Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa dokumen atau arsip. Metode

dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis data tersusun dalam situs ditegaskan bahwa kolom pada sebuah matriks tata waktu disusun dengan jangka waktu, dalam susunan tahapan, sehingga dapat dilihat kapan gejala tertentu terjadi. Pada dasarnya merupakan kronologi. Ini adalah langkah-langkah dalam analisis data tertata, pertama, membangun sajian, cara termudah pada tahap ini adalah bergerak maju dalam memecahkan perubahan ke dalam aspek-aspek khusus, dan menggunakan ini sebagai matriks baris. Pada kolom matrik merupakan jangka-jangka waktu dari awal penggunaan sampai pengguna akhir. Jika terjadi perubahan dalam kolom waktu kita dapat mendeskripsikan secara singkat perubahan tersebut (Miles and Huberman, 2007:173-174).

Penarikan kesimpulan adalah suatu bagian dari susunan kegiatan yang utuh (Miles and Huberman, 2007:18). Kesimpulan-kesimpulan juga dibuktikan selama penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan di kota Padang banyak dilihat kenakalan remaja yang dilakukan oleh pelajar. Mereka bolos sekolah dan duduk di warung internet, game online dan terkadang naik motor yang tidak mempunyai tujuan yang jelas.

Di kota Padang, adanya peningkatan aksi kenakalan remaja (tawuran) yang didominasi oleh perkelahian antar pelajar. Amrizal mencatat, pada tahun 2014, terdapat 324 kasus kenakalan remaja, di mana rata-rata kasus judi, bolos serta tawuran. Pada tahun lalu, jumlah kenakalan remaja ada 529 kasus (Padang Ekspres, 2014). kemudian juga terjadi kasus bolos sekolah terdapat 40 siswa digelandang petugas Satpol PP karena tertangkap berkeliaran diluar lingkungan sekolah pada jam pelajaran dengan melakukan perjudian dan bermain

game di sejumlah warung dan warnet di kawasan Andalas, Kecamatan Padang Timur kota Padang (Sindonews, 2014).

Prilaku kenakalan remaja yang berbentuk kekerasan yang sering terjadi pada anak-anak remaja yang tinggal dalam satu lingkungan, yang kemudian membentuk tindakan-tindakan keji dan brutal yang memperlihatkan rendahnya jiwa kemanusiaan yang segera dilakukan tanpa rasa bersalah (Lickona, 2016: 4).

Sesuai dengan hasil survey nasional berbasis sekolah (SMP dan SMA) yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia yang di publish di tahun 2015 menunjukkan ada 10 penyebab prilaku yang beresiko terhadap kesehatan remaja yang salah satunya adalah kesehatan mental dan emosional yang terganggu. Dari tiga daerah yang disurvei yaitu Sumatera, Jawa dan Bali, luar Jawa maka diperoleh hasil 46,01% pelajar (39,7% pelajar laki-laki dan 51,98% perempuan) mengalami kesepian (loneliness), 42,18% (38% pelajar laki-laki, 46,14% pelajar perempuan) mengalami cemas atau kekhawatiran yang berlebihan, 62,38% (57,73% pelajar laki-laki dan 66,82% pelajar perempuan) mengalami gangguan emosional yaitu kesepian, kekhawatiran yang berlebihan bahkan keinginan untuk bunuh diri. Penyebab prilaku remaja yang menyebabkan terganggunya kesehatan metal sebenarnya bisa dihindari dengan melakukan kegiatan yang positif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kristiawan Muhammad, Nova Maryanti dan Happy Fitria (2019) sekolah membuat program *Green School* bagi siswa. Kegiatan ini mendidik siswa untuk melakukan kegiatan yang penghijauan dan kebersihan, kegiatan ini bisa melatih siswa untuk bertanggung jawab, bekerja sama dan disiplin yang membentuk karakter siswa.

Dari data KPAI pada tahun 2016 memperoleh data anak yang menjadi korban akibat tawuran antar pelajar 33 orang, anak yang menjadi pelaku tawuran 52 orang, anak

yang menjadi korban bullying 97 orang, anak pelaku bullying 112 orang, anak korban penganiayaan, anak putus sekolah dan lain-lain 34 orang, anak sebagai pelaku kekerasan fisik 89 orang, anak yang terindikasi sebagai pelaku kekerasan fisik 89 orang, anak sebagai pelaku utama kekerasan psikis 31 orang, anak sebagai pelaku kekerasan seksual 107 orang. Anak yang melakukan pembunuhan 36 orang, anak yang melakukan pencurian 32 orang, anak mengalami kecelakaan lalu lintas 51 orang, 17 orang anak yang memiliki senjata tajam, anak yang melakukan penculikan 6 orang dan anak yang melakukan aborsi 33 orang.

Kenakalan yang dilakukan oleh anak tidak lepas dari kurangnya peran serta keluarga, lingkungan dan sekolah. Di mana anak pertama sekali mendapat pendidikan dari keluarga, keluarga lah yang akan membentuk karakter seorang anak. Setelah itu lingkungan yang membentuk karakter anak, anak sudah mulai bergaul dengan orang-orang diluar keluarganya. Peran lingkungan dalam membentuk karakter sangat besar. Apa yang tidak ditemui di rumah biasanya akan mereka temui di lingkungan karena terdiri dari orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. Begitu anak memasuki masa sekolah maka peran serta sekolah sangat mempengaruhi karakter seorang anak. Sekolah harus bisa membentuk karakter yang merupakan peran serta kepala sekolah, guru dan tentu saja siswa itu sendiri. Menurut Daliana dan Rasyid (2018) adanya implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja. Kebijakan yang dilakukan dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja dibagi menjadi tiga upaya yaitu kuratif, represif, dan preventif. Implementasi pendidikan karakter dalam peraturan sekolah bisa berupa pembatasan jam siswa berada di lingkungan sekolah, memberi sanksi yang mendidik siswa sebagai efek jera, pengembangan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam kegiatan menciptakan

lingkungan sekolah yang kondusif dan layanan Bimbingan dan Konseling.

Guru mempunyai peran yang penting dalam pelaksanaan pembentukan karakter siswa, tetapi ternyata masih ada guru yang belum paham tentang pendidikan karakter. Hasil penelitian Yustriani dan Yusnarni (2018) di SMP 2 Babat Supat diketahui bahwa hakikat pendidikan karakter belum dipahami oleh semua guru di sekolah. Menurut mereka pendidikan karakter yaitu proses pembentukan sikap siswa. Berdasarkan kenyataan itu guru belumlah sepenuhnya mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya dalam proses kegiatan belajar mengajar dikelas.

Sering sekarang kita mendapatkan berita di media cetak dan online mengenai banyaknya kenakalan remaja yang dilakukan oleh pelajar. Seperti beredar video mesum yang dilakukan oleh 2 orang pelajar di Karawang (Merdeka.com: Rabu 14 November 2018). Ada juga yang terjadi di Banjarmasin di mana siswa sekolah menengah "dijual" oleh temannya sendiri melalui aplikasi di mensos ke pria hidung belang (Tribun EWS.Com: Selasa 26 September 2017).

Adanya video mesum dan siswa "dijual" oleh temannya yang dilakukan oleh remaja hal ini biasa terjadi karena perubahan mental yang terjadi dalam masyarakat. Perlu adanya pembangunan mental manusia yang melingkupi tiga dimensi, yaitu sehat, cerdas dan berkepribadian. Untuk mewujudkan manusia yang sehat, cerdas dan berkepribadian harus dimulai dari diri sendiri. Kalau kita amanati siswa yang "menjual" temannya ini sebenarnya sudah mempunyai jiwa interpreneur tapi digunakan ke hal yang negative. Sekolah harus bisa menumbuhkan jiwa interpreneur. Seperti yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Penukal di mana sekolah membuat program *Market Day* yang dilakukan setiap hari Jumat tidak melebihi jam 10.00. Kegiatan *Market Day* melatih siswa untuk mempunyai karakter kewirausahaan kepada peserta didik di SMK

Negeri 1 Penukal yaitu berani mengambil resiko, bertanggungjawab, mandiri, kerja keras, kreatif dan inovatif, bertanggungjawab, komunikatif serta dapat melaksanakan manajemen keuangan (Areli Ahmad Jon, 2018)

Untuk menjadi cerdas diperlukan metode belajar yang serius, terus berlatih, memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada. Untuk meningkatkan sumberdaya manusia dengan belajar, serta membudayakan membaca/literasi (Hendarman, 2019:3). Literasi adalah salah satu kegiatan untuk membentuk karakter siswa, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartini Dewi dan Yuhana (2019) bahwa literasi dapat merubah karakter siswa dengan membuat pojok membaca di setiap kelas agar siswa mudah mengasesnya. Kepala sekolah juga mempengaruhi keberhasilan literasi di sekolah dengan kebijakan dan program-program pendidikan karakter.

Dari kasus diatas perlu adanya peran serta sekolah dalam membentuk karakter siswa, serta perlunya peran serta keluarga dan lingkungan.

SIMPULAN

Karena kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat yang berakibat negative terhadap karakter siswa maka keluarga, lingkungan dan sekolah harus segera mengamb,il perannya. Guru sebagai seorang pendidik harus bias menjadi panutan siswa, bagaimana guru harus bersikap dan bertindak yang akan dijadikan panutan oleh siswa. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah harus memasukkan pendidikan karakter dalam pembelajaran dan membuat kegiatan yang membentuk karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Areli A. J. (2018). Mengembangkan Karakter Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik SMK Negeri 1 Penukal Melalui Program Market Day. *JMKSP (Jurnal*

Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan), 3(1).

Daliana, R., & Rasyid, A. (2018). Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1).

Febriawati, H., Padila dan Betri, A. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia. hal 45-53.

Hadiyanto. (2013). Manajemen Peserta Didik Bernuansa Pendidikan Karakter. Jakarta: Penerbit Al Wasath.

Hendarwan. (2019). Pendidikan Karakter Era Milenial. Rosdakarya.

Ikhsan. (2014). Mengkonstruksi Revolusi Mental dalam Pendidikan. Jambi: jambiekspres.

Kafarisa, R. F., & Kristiawan, M. (2018). Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif Peserta Didik Homeschooling Palembang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1).

Kristiawan, M., & Fitria, H. (2018). Menumbuhkan Rasa Cinta Kepada Allah Dan Mhluknya Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(2).

Kartini, D., & Yuhana (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Mensukseskan Program Literasi. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2).

Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.

Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia

- Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
- Kristiawan, M., Ahmad, S., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403-432.
- Kristiawan M., Maryanti, N., & Fitria, H. (2019). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Green School di SMK Negeri 2 Muara Enim. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2).
- Kristiawan, M., & Tobari. (2017). The Characteristics of the Full Day School Based Elementary School. *Transylvanian Review*, 1(1).
- Lickona, T. (2016). Education for Character. Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Bumi Aksara
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Qualitative Data Analysis (Analisis Data Kualitatif). Penerbit UI Press.
- Psikologizone. (2012). Waspada, jumlah anak stress semakin meningkat. Diakses pada tanggal 27 Maret 2019.
- Renata, R., Kristiawan, M., & Pratami, F. A. R. (2017, December). Perbincangan Pendidikan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy Tale as a Medium for Children's Character Cooperation Building. *Al-Ta lim Journal*, 25(2), 108-116.
- Sugiyono. (2013). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B). Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). Sekolah Efektif (Konsep Dasar dan Prakteknya). Raja Grafindo Persada
- Supinah dan Parmi, I. T. (2011). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD. Kementria Pendidikan Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika
- Suprpto. (2014). Revolusi Mental Dimulai dari Pendidikan, Surabaya. Unika ma Cendikia
<http://www.jawapos.com/baca/artikel/6669/revolusi-mental-dimulai-dari-pendidikan>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).
- Yustriani., & Yusnarni. (2018). Pemahaman Guru Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Di SMP Kabupaten Musi Banyuasin. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1).